

KEEFEKTIFAN MODEL PEMBELAJARAN PILIHAN AKTIVITAS BELAJAR (PAB) DALAM PEMBELAJARAN TEMATIK DI KELAS IV SD

Suhartono
Tri Murti
Artikasari

Program Studi PGSD Universitas Negeri Malang
Jl Semarang No. 5 Malang
e-mail: suhartono.fip@um.ac.id

Abstract: This study aims to determine the effectiveness of Learning Activity Choice (LAC) model that has been developed previously. Quantitative research approach is quasi experimental method, the result is qualitative analyzed so that it can be called as explanatory design. The results are evidence of a limited trial of the PAB learning model prior to dissemination and wider diffusion to the SD / MI educational audience. This research shows that 23 people (74,2%) stated very effective and 8 people (25,8%) stated effective for application of learning model of PAB in thematic learning. In addition, there is a significant difference between the effectiveness of learning outcomes of knowledge and social learning model of PAB with conventional learning on thematic learning.

Keywords: effectiveness, learning model, learning activity choice, thematic learning.

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menentukan keefektifan dari model pembelajaran Pilihan Aktivitas Belajar (PAB) yang telah dikembangkan sebelumnya. Pendekatan penelitian kuantitatif yakni metode eksperimen kuasi, yang hasilnya dianalisis kualitatif sehingga dapat disebut juga sebagai desain eksplanatori (*explanatory design*). Hasil merupakan bukti uji coba terbatas model pembelajaran PAB sebelum diseminasi dan difusi lebih luas kepada khalayak pendidik SD/MI. Penelitian ini menunjukkan dari 23 orang (74,2%) menyatakan sangat efektif dan 8 orang (25,8%) menyatakan efektif penerapan model pembelajaran PAB dalam pembelajaran tematik. Selain itu, ada perbedaan signifikan antara keefektifan pembelajaran hasil belajar pengetahuan dan sosial model PAB dengan pembelajaran konvensional pada pembelajaran tematik.

Kata kunci: keefektifan, model pembelajaran, pilihan aktivitas belajar, pembelajaran tematik

Secara yuridis maupun teoritis, pembelajaran dimaksudkan untuk terjadinya belajar pada diri siswa. Belajar dapat didefinisikan dalam berbagai cara yang berbeda satu dengan yang lain. Hergenhahn dan Olson (2009:8) mendefinisikan belajar adalah perubahan perilaku atau potensi perilaku yang berasal dari pengalaman dan tidak bisa dinisbahkan ke keadaan tubuh temporer (*temporary body states*) seperti keadaan yang disebabkan oleh sakit, keletihan atau obat-obatan. Definisi ini menegaskan be-

lajar merupakan peristiwa perubahan perilaku sebagai akibat pengalaman seseorang. Piaget (dalam Hergenhahn dan Olson, 2009:315) mengemukakan bahwa setiap pengalaman yang dialami oleh seseorang akan melibatkan asimilasi dan akomodasi. Modifikasi struktur kognitif dari adanya proses asimilasi dan akomodasi ini dapat disamakan dengan proses belajar. Definisi belajar sebagai modifikasi struktur kognitif merupakan pembatasan belajar menurut teori belajar konstruktivistik.

Menurut Leslie (2001) Piaget merekomendasikan secara lugas bahwa belajar bersama (*group learning*) sebagai cara standar untuk proses belajar di kelas. Namun demikian, Piaget mempersyaratkan belajar sendiri (*learning by oneself*) tetap diperlukan. Syarat ini kelihatan kontradiktif, namun demikian bukan berarti belajar harus dilakukan sendiri oleh siswa tetapi siswa diberi otonomi untuk belajar. Artinya, siswa melakukan apa yang diinginkan, bukan ingin melakukan apa yang harus dilakukan. Otonomi belajar menyebabkan lahirnya motivasi belajar dan mengabaikan heteronomi. Berdasarkan uraian Piaget tentang ekuilibrisasi atau proses belajar yang kompleks, Leslie (2001) menyimpulkan diperlukannya desain kreatif untuk tugas-tugas belajar yang secara normatif memberdayakan, bukan yang secara kausal melumpuhkan. Teori belajar Piaget yang diuraikan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran hendaknya dirancang dengan memberikan aktivitas belajar kelompok dan aktivitas belajar individual sekaligus kepada siswa.

Pembelajaran efektif adalah pembelajaran yang mampu membawa siswa mencapai tujuan pembelajaran atau kompetensi yang diharapkan. Pembelajaran efisien merupakan aktivitas pembelajaran yang berlangsung menggunakan waktu dan sumber daya yang relatif sedikit. Lebih lanjut juga dinyatakan bahwa pembelajaran perlu diciptakan menjadi peristiwa yang menarik agar mampu meningkatkan minat dan motivasi belajar siswa (Pribadi, 2009). Kajian teoritis dan yuridis pada dua alinea sebelumnya, mengerucut pada pembelajaran merupakan proses yang diupayakan dan diusahakan agar terjadi belajar yang efisien dan efektif pada siswa. Perencanaan proses pembelajaran merupakan salah satu faktor yang menentukan efisiensi dan efektifnya pembelajaran. Untuk mengembangkan pembelajaran yang efisien dan efektif, pengembang harus juga mempertimbangkan prinsip-prinsip pelaksanaan pembelajaran.

Aktivitas belajar banyak mendapatkan perhatian dari para peneliti pendidikan, Prince (2004:6) menyimpulkan adanya keterhubungan antara karakteristik aktivitas belajar dalam model pembelajaran Problem-Based Learning seperti tabel 1 berikut.

Tabel 1 menampakkan bukti empirik bahwa aktivitas belajar yang berbeda mempunyai efek yang berbeda, pembelajaran kooperatif dan pembelajaran

problem solving mempunyai ukuran efek terbesar yakni 0,54, disusul kelompok kecil 0,31, dan pembelajaran individual 0,23.

Tabel 1. Effect Sizes Associated with Various Aspect of Problem-Based Learning

Characteristic	Effect-size
(a) Individualized	0.23
(b) Cooperative	0.54
(c) Small-group	0.31
(d) With non-expert self tutor	-0.74
(e) Self-paced	-0.07
(f) Self-directed	-0.05
(f) Using problems	0.20
(g) Inquiry based	0.16
(h) Instruction in problem solving	0.54
(i) Inductive	0.06

(Sumber: Prince, 2004)

Pengembang pembelajaran dalam hal ini guru hendaknya memikirkan bahwa keefektifan pembelajaran membutuhkan strategi pembelajaran yang dapat mengakomodasi 3 (tiga hal): (1) variasi konteks di mana guru melakukan pembelajaran, (2) variasi isi/konten pembelajaran yang harus dibelajarkan oleh guru, dan (3) variasi latar belakang, kebutuhan, dan problem para siswa (Freiberg dan Driscoll, 2005:5) Model pembelajaran PAB dalam pembelajaran tematik di kelas IV SD, memunculkan pertanyaan mampukah memberikan keefektifan pembelajaran yang mengakomodasi konteks, konten, dan variasi latarbelakang, kebutuhan, dan problem para siswa? Untuk menjawab pertanyaan besar tersebut, maka dirasakan perlunya meneliti tentang "Keefektifan Model Pembelajaran PAB dalam Pembelajaran Tematik di Kelas IV SD." Hipotesis kerja dalam penelitian ini dipilah menjadi 3 (tiga): 1) terdapat perbedaan yang signifikan keefektifan model pembelajaran PAB dengan pembelajaran konvensional dalam pembelajaran tematik di kelas IV SD. 2) terdapat perbedaan yang signifikan hasil belajar pengetahuan melalui model pembelajaran PAB dengan pembelajaran konvensional dalam pembelajaran tematik di kelas IV SD. 3) terdapat perbedaan yang signifikan hasil belajar sikap sosial melalui model pembelajaran PAB dengan pembelajaran konvensional dalam pembelajaran tematik di kelas IV SD.

METODE

Penelitian ini menggunakan rancangan eksperimen kuasi yang dikontrol hanya tindakan yang dilakukan yakni model pembelajaran PAB. Variabel bebas lainnya dibiarkan seperti apa adanya, misalnya: kondisi kesehatan siswa, kondisi emosional siswa, dan kondisi lingkungan sekolah yang turut serta mempengaruhi proses dan hasil belajar.

Desain eksperimen kuasi dalam kelas sebenarnya menggunakan *One Group Pretest-Posttest Design* (Desain Satu Kelompok Tes Awal-Tes Akhir), yang dilaksanakan di SDN Tunjungsekar 1 Kota Malang dengan karakteristik yang sesuai dengan karakteristik SD-SD Negeri perkotaan khususnya Kota Malang. Untuk mengumpulkan data dan informasi yang dibutuhkan dalam penelitian eksperimen kuasi ini, maka digunakan dua macam instrumen pengumpulan data berikut: (1) Tes Acuan Patokan, yang digunakan pada saat tes awal dan tes akhir, (2) Instrumen penilaian keefektifan model pembelajaran PAB oleh siswa yang terlibat, terdiri dua format yakni format kuantitatif dan format kualitatif.

Teknik analisis kuantitatif terutama digunakan pada 2 (dua) hal yakni keefektifan proses model pembelajaran PAB dan perbedaan pretes-postes.

Selanjutnya dilakukan penghitungan rerata dari SE untuk dikonversikan ke dalam bentuk tingkat keefektifan seperti tabel berikut.

Tabel 1. Kriteria Keefektifan Pembelajaran

No.	Skor Efektivitas (SE)	Tingkat Keefektifan
1	91-100	Sangat Efektif
2	81- 90	Efektif
3	< 80	Kurang Valid

Analisis kuantitatif kedua merupakan analisis uji beda t, untuk menguji signifikansi perbedaan tes awal dan tes akhir antara aktivitas belajar individual dan aktivitas belajar lainnya yang dilaksanakan saat uji coba lapangan.

HASIL

Kondisi Awal Penelitian

Responden dalam penelitian eksperimen kuasi dipilah menjadi 2 (dua) yakni (1) 31 orang siswa pada kelas eksperimen kuasi model pembelajaran PAB, dan (2) 35 orang siswa pada kelas control dengan pembelajaran konvensional.

Pretes dilancarkan kepada sampel penelitian pada kelas eksperimen pembelajaran model PAB maupun kelas kontrol pembelajaran konvensional dengan hasil pretes yang distribusi frekuensinya dapat disajikan pada tabel berikut. Tabel frekuensi skor pre tes ini merupakan tabel ringkasan dari tabel skor hasil pretes dan postes kelas eksperimen pembelajaran model PAB serta tabel skor hasil pretes dan postes kelas kontrol pembelajaran konvensional.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Skor Pretes Kelas Eksperimen Pembelajaran Model PAB dan Kelas Kontrol Pembelajaran Konvensional

Skor	Frekuensi		Jumlah
	Kelas Eksperimen Pembelajaran Model PAB	Kelas Kontrol Pembelajaran Konvensional	
20	1	1	2
40	0	5	5
45	3	3	6
50	3	7	10
55	2	3	5
60	9	7	16
65	9	5	14
70	4	3	7
75	0	1	1
n =	31	35	66

Berdasarkan data pretest terhadap responden kelas eksperimen dan kelas kontrol ini dilakukan uji beda-t, untuk menentukan homogenitas kedua kelas. Hasil dari uji t dapat disajikan pada tabel berikut.

Tabel 3 memberikan pengetahuan tentang kondisi awal dari kelas eksperimen pembelajaran model PAB dan kelas kontrol pembelajaran konvensional yang bila diperhatikan reratanya saja dimungkinkan adanya perbedaan kondisi awal. Untuk memastikannya maka dilakukanlah perhitungan dengan menggunakan uji t. Sebelumnya dilakukan uji homogenitas agar dapat ditentukan rumus uji t yang digunakan.

Berdasarkan hasil perhitungan statistik dengan SPSS diperoleh $F_{hitung} = 1,429 < F_{tabel} = 1,776$ dan nilai signifikansi $(p) = 0,236 > 0,05$, maka data berasal dari populasi yang homogen. Data yang berasal dari populasi homogen maka uji t yang digunakan adalah uji t *Equal Variance Assumed*.

Keyakinan terhadap kebenaran uji t tersebut dapat dipertegas dengan menggunakan nilai signifikansi (p) pada perhitungan yang menunjukkan bahwa $p = 0,108 > 0,05$ yang berarti H_0 diterima.

Kesimpulan dari hasil perhitungan uji t terhadap hasil pretes kelas eksperimen pembelajaran model PAB dan kelas kontrol pembelajaran konvensional didapatkan bahwa tidak ada perbedaan kemampuan awal pada kedua kelas tersebut. Dengan demikian, dapat dipastikan kondisi awal ini menjamin bahwa kedua kelas pada posisi yang sama saat sebelum ada treatment di kelas eksperimen maupun kelas kontrol.

Tingkat Keefektifan Pembelajaran

Distribusi Frekuensi Skor Keefektifan Pembelajaran

Dari pengumpulan data menggunakan instrumen skala penilaian keefektifan pembelajaran pada akhir pembelajaran, dapat disajikan distribusi frekuensi skor keefektifan pembelajaran model PAB dan daya tarik pembelajaran konvensional.

Dari table di atas, dapat dikonfirmasi dan disubstitusikan, maka akan diperoleh distribusi frekuensi keefektifan pembelajaran seperti tabel berikut.

Distribusi frekuensi kriteria skor keefektifan pembelajaran yang ditabulasikan pada Tabel 5 menunjukkan bahwa sebagian besar sampel kelas eksperimen menilai pembelajaran model PAB mempunyai keefektifan yang sangat efektif, sedangkan sebagian besar sampel pada kelas kontrol menilai pembelajaran konvensional tidak efektif.

Uji Hipotesis Keefektifan Pembelajaran Model Pembelajaran PAB

Postes dilaksanakan setelah perlakuan pembelajaran model PAB diberikan pada kelas eksperimen dan pembelajaran konvensional diberikan pada kelas kontrol. Untuk mengurangi bias dan pengaruh faktor eksternal lain yang tidak dapat dikontrol, maka pelaksanaan postes bersamaan waktunya antara kelas eksperimen pembelajaran model PAB dan kelas kontrol pembelajaran konvensional.

Distribusi Frekuensi Skor Postes

Distribusi frekuensi skor hasil postes berdasarkan tabel pada Lampiran 5 dan Lampiran 6 dapat disajikan pada tabel berikut.

Tabel 6 memperlihatkan bahwa skor terendah dan skor tertinggi hasil postes berbeda antara kelas eksperimen pembelajaran model PAB dan kelas kontrol pembelajaran konvensional. Skor terendah

dan tertinggi hasil postes pada kelas eksperimen pembelajaran model PAB lebih tinggi daripada kelas kontrol pembelajaran konvensional. Untuk memperjelas adakah perbedaan yang signifikan antara skor hasil postes kelas eksperimen pembelajaran model PAB dengan skor hasil postes kelas kontrol pembelajaran konvensional, dibutuhkan analisis data lebih lanjut.

Uji t Skor Hasil Postes

Hasil analisis statistik pada keefektifan pembelajaran tematik dengan pembelajaran model PAB dan pembelajaran konvensional kelas IV SDN Tunjungsekar 1 Kota Malang dapat dipaparkan pada tabel berikut.

Tabel 7 menunjukkan perbedaan yang mencolok antara skor hasil postes kelas eksperimen pembelajaran model PAB dengan skor hasil postes kelas kontrol pembelajaran konvensional, namun untuk memperjelas adakah perbedaan yang signifikan keefektifan pembelajaran tematik antara pembelajaran model PAB dengan pembelajaran konvensional kelas IV di SDN Tunjungsekar 1 dilakukanlah uji t berikut. Langkah-langkah yang dilaksanakan sama dengan langkah-langkah pada uji t skor hasil pretes.

Berdasarkan hasil analisis uji t dengan SPSS pada diperoleh hal-hal berikut: (1) uji homogenitas data dengan uji F, diperoleh $F_{hitung} = 0,006 < F_{tabel} = 1,776$ yang dapat diartikan bahwa data homogen. (2) Uji homogenitas data dengan signifikansi (p), diperoleh (p) hitung = $0,937 > 0,05$ yang dapat diartikan bahwa data homogen. (3) Data dari populasi yang homogen menentukan penggunaan uji t *Equal Variance Assumed*, hasil uji $t = 5,702$. (4) Signifikansi (p) = 0.

Berdasarkan hasil analisis tersebut, kemudian dilakukan pengujian hipotesis keefektifan pembelajaran dengan menggunakan uji t berikut.

(1) Menentukan hipotesis. Untuk keperluan pengujian hipotesis keefektifan pembelajaran ditentukan hipotesis nol (H_0) dan hipotesis alternatif (H_a) terlebih dahulu.

H_0 : Tidak ada perbedaan signifikan antara keefektifan pembelajaran model PAB dengan keefektifan pembelajaran konvensional pada pembelajaran tematik.

H_a : Ada perbedaan signifikan antara keefektifan pembelajaran model PAB dengan keefektifan pembelajaran konvensional pada pembelajaran tematik.

Tabel 3 Hasil Pretes Kelompok Eksperimen Pembelajaran Model PAB dan Kelas Kontrol Pembelajaran Konvensional

Kelas	Banyaknya sampel (n)	Rerata \bar{X}	Simpangan baku(S)	Simpangan baku rerata
Eksperimen Pembelajaran Model PAB	31	58.7097	10.32535	1.85449
Kontrol Pembelajaran Konvensional	35	54.2857	11.57729	1.95692

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Persentase Daya Tarik Pembelajaran

Persentase (%)	Frekuensi		Jumlah
	Kelas Eksperimen Pembelajaran Model PAB	Kelas Kontrol Pembelajaran Konvensional	
50	0	2	2
51,6	0	1	1
53,3	0	2	2
55	0	2	2
56,6	0	1	1
61,6	0	2	2
65	0	2	2
66,6	0	6	6
68,3	0	1	1
70	0	4	4
71,6	0	3	3
75	0	2	2
76,6	0	1	1
78,3	0	1	1
80	0	1	1
81,6	1	0	1
83,3	3	1	4
85	0	1	1
86,6	2	1	3
88,3	1	0	1
90	1	0	1
91,6	4	0	1
93,3	2	1	3
95	1	0	1
96,6	4	0	4
98,3	5	0	5
100	7	0	7
n =	31	35	66

Tabel 5. Distribusi Frekuensi Skor Keefektifan Pembelajaran

No.	Skor Keefektifan	Keputusan Keefektifan	Frekuensi Kelas		Jumlah
			Eksperimen Pembelajaran Model PAB	Kontrol Pembelajaran Konvensional	
1.	91 – 100	Sangat Efektif	23	1	24
2.	81 – 90	Efektif	8	3	11
3.	< 80	Tidak efektif	0	31	31
		n =	31	35	66

Tabel 6. Distribusi Frekuensi Skor Postes Kelas Eksperimen Pembelajaran Modul Bagian dan Kelas Kontrol Pembelajaran Konvensional

Skor	Frekuensi		Jumlah
	Kelas Eksperimen Pembelajaran Model PAB	Kelas Kontrol Pembelajaran Konvensional	
50	0	1	1
60	0	2	2
65	1	4	5
70	0	10	10
75	5	10	15
80	6	3	9
85	9	4	13
90	3	0	3
95	4	1	5
100	3	0	3
n =	31	35	66

Tabel 7. Hasil Postes Kelas Eksperimen Pembelajaran Modul Bagian dan Kelas Kontrol Pembelajaran Konvensional

Kelas	Banyaknya sampel (n)	Rerata (X)	Simpangan baku(S)	Simpangan baku rerata
Eksperimen Pembelajaran Model PAB	31	85,00	8,56349	1,53805
Kontrol Pembelajaran Konvensional	35	73,00	8,50605	1,43779

fan pembelajaran konvensional pada pembelajaran tematik.

Dapat ditulis dengan cara:

$$H_0 : \mu_1 = \mu_2$$

$$H_a : \mu_1 \neq \mu_2$$

(Sugiyono, 2011:140)

(2) Melaksanakan uji homogenitas data untuk menentukan jenis uji t yang digunakan dengan menggunakan uji F dan signifikansi (p).

Uji homogenitas data dengan uji F, diperoleh F hitung = 0,006 < F tabel = 1,776 yang dapat diartikan bahwa data homogen.

Uji homogenitas data dengan signifikansi (p), diperoleh (p) hitung = 0,937 > 0,05 yang dapat diartikan bahwa data homogen.

(3) Menentukan penggunaan jenis uji t. Berdasarkan uji homogenitas data dengan uji F maupun signifikansi (p) diketahui bahwa data berasal dari populasi yang homogen, maka digunakan uji t *Equal Variance Assumed*.

Hasil uji t SPSS seperti pada lampiran 7 diperoleh harga t hitung = 5,702 dan signifikansi (p) = 0.

(4) Menentukan tingkat signifikansi dan derajat kebebasan (dk) untuk menentukan harga t tabel.

Tingkat signifikansi ditentukan 5% dan derajat kebebasan sama dengan jumlah seluruh sampel dikurangi dua, dk = 66-2 = 64.

(5) Menentukan t tabel dengan tingkat signifikansi 5% dan dk = 64 diperoleh harga t tabel = 1,998 dan ditetapkan juga (p) = 0,05.

(6) Membandingkan t hitung dengan t tabel, dan (p) hitung dengan nilai (p) untuk menetapkan penolakan atau penerimaan hipotesis nol. Ketentuan uji hipotesis sebagai berikut.

Jika t hitung > t tabel dan (p) hitung < 0,05 maka H_0 ditolak, sebaliknya jika t hitung < t tabel dan (p) hitung > 0,05 maka H_0 diterima.

Berdasarkan hasil analisis data postes yang dilakukan dapat diperoleh bahwa t hitung = 5,702 > t tabel = 1,998 dan (p) hitung = 0 < 0,05 maka hipotesis nol ditolak. Kesimpulan dari hasil uji hipotesis ini adalah menerima hipotesis alternatif yakni ada perbedaan signifikan antara keefektifan pembelajaran model PAB dengan keefektifan pembelajaran konvensional pada pembelajaran tematik.

PEMBAHASAN

Keefektifan Pembelajaran.

Keefektifan pembelajaran ditandai adanya hasil perolehan belajar yang dicapai siswa setelah terlibat dalam interaksi dengan sumber belajar. Keefektifan pembelajaran dapat direalisasikan dengan mengakomodasi perbedaan latarbelakang, kebutuhan, dan problem dari setiap siswa. Akomodasi dapat dilakukan dengan memberikan kesempatan kepada siswa untuk memilih aktivitas belajarnya.

Pembelajaran efektif ditandai pula oleh tiga fungsi dasar guru, yakni kemampuan merencanakan, mengimplementasikan, dan menilai pembelajaran (Burden dan Byrd, 2007: 2-3). Pembelajaran efektif dapat direalisasikan apabila diperhatikan kebutuhan-kebutuhan dasar dari semua siswa dalam merencanakan, mengimplementasikan, dan menilai pembelajaran. Kebutuhan dasar yang dimiliki oleh semua siswa meliputi (1) penerimaan dan keselamatan (*acceptance and safety*), (2) pilihan (*choice*), (3) ekspektasi tinggi terhadap sebuah tantangan yang datang (*high expectations an appropriate challenge*), (4) kesempatan untuk terhubung dengan hal baru (*opportunity to connect the new to the known*), (5) waktu pembelajaran yang penuh makna (*meaningful engagement*), (6) kejelasan (*clarity*), (7) waktu merefleksi (*time reflect*), dan (8) evaluasi uji terhadap apa yang kurang (*evaluation that test what was taught*) (Gunter dkk, 2007: 7).

Pembelajaran harus dapat memberikan kepada siswa terpenuhi kebutuhan-kebutuhan dasarnya tersebut. Setiap pembelajaran harus mampu memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar dalam berbagai variasi belajar, siswa mempunyai preferensi untuk bagaimana cara belajar yang mereka suka dan bagaimana belajar yang paling baik baginya. Beberapa siswa ingin belajar sendiri, yang lain merasa lebih baik belajar kelompok (Gunter, dkk.2007:8). Pembelajaran dituntut untuk memberikan pilihan cara belajar sesuai kebutuhan dasar siswa, salah satu pilihan aktivitas belajarnya adalah belajar individual, belajar kelompok, dan belajar klasikal. Siswa diberikan kesempatan untuk memilih aktivitas belajar sesuai keinginannya.

Model Pembelajaran Pilihan Aktivitas Belajar (PAB)

Model pembelajaran seringkali disaling-tukarkan dengan strategi pembelajaran. Model pembe-

lajaran mempunyai makna yang berbeda dengan strategi pembelajaran. Gunter dkk. (2007:282) menegaskan bahwa model pembelajaran adalah cetak biru yang digunakan guru untuk mencapai tujuan khusus. Strategi pembelajaran merupakan pola-pola pembelajaran lebih kecil yang dapat digunakan lintas model untuk suatu variasi tujuan dengan suatu variasi isi pembelajaran. Dengan kata lain, model pembelajaran yang berbeda dapat berisi strategi pembelajaran yang sama

Model pembelajaran adalah prosedur langkah demi langkah yang mengarah pada hasil belajar spesifik (Gunter dkk., 2007:63). Definisi ini menunjukkan bahwa model pembelajaran dipilih, dirancang, dimanfaatkan, dan dinilai berdasarkan hasil belajar yang diinginkan terjadi pada siswa yang terlibat pembelajaran. Joyce & Weil menyatakan dengan cara yang lain, model pembelajaran adalah suatu rencana atau pola yang dapat digunakan untuk membentuk kurikulum (rencana pembelajaran jangka panjang), merancang bahan-bahan pembelajaran, dan membimbing pembelajaran di kelas atau yang lain (dalam Rusman, 2012:133). Istilah model pembelajaran didefinisikan lebih operasional oleh Arends (1997:7) yakni: "*The term teaching model refers to a particular approach to instruction that includes its goals, syntax, environment, and management system*". Kesimpulan yang dapat ditarik dari definisi-definisi tersebut, model pembelajaran merupakan proses pembelajaran terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian yang berisi tujuan, sintaks, latar pembelajaran dan sistem manajemen pembelajaran tertentu yang berbeda dengan lainnya. Definisi ini menegaskan bahwa setiap model pembelajaran mempunyai tujuan tertentu, sintaks tertentu, latar pembelajaran tertentu, dan sistem manajemen pembelajaran tertentu yang berbeda satu dengan yang lain.

Model pembelajaran pada umumnya mempunyai ciri-ciri: (1) berdasarkan teori pendidikan dan teori belajar dari para ahli, (2) mempunyai misi dan tujuan, (3) dapat dijadikan pedoman untuk perbaikan kegiatan siswa di kelas, (4) mempunyai urutan langkah-langkah pembelajaran (sintaks), adanya prinsip-prinsip reaksi, sistem sosial, dan sistem pendukung, (5) memiliki dampak sebagai akibat terapan model pembelajaran, dan (6) mempunyai rancangan pembelajaran dengan pedoman model pembelajaran yang dipilihnya (Rusman, 2012:145). Keenamnya merupakan karakteristik umum yang

harus dimiliki oleh setiap model pembelajaran. Karakteristik umum ini tentu juga harus dimiliki oleh model pembelajaran yang efektif.

Model pembelajaran yang efektif memberikan kesempatan kepada siswa untuk menjadi partisipan aktif dalam proses belajar, membawa siswa melalui langkah-langkah berurutan yang spesifik, dan menggambarkan arus penelitian tentang belajar siswa (Gunterdkk, 2007:252). Keefektifan model pembelajaran, juga dapat ditandai dengan (1) model menggambarkan penelitian tentang bagaimana orang belajar, (2) memiliki kongruensi antara tujuan dan penilaian yang direncanakan, (3) memberikan kepada para siswa menjadi partisipan aktif dalam proses belajar, (4) membawa para siswa melalui langkah-langkah berurutan yang spesifik, (5) model harus mempunyai kemampuan adaptasi untuk semua tingkatan kelas dan suatu perbedaan siswa yang luas (Gunter dkk, 2007:64). Model pembelajaran yang efektif secara teoritis harus mempunyai kelima ciri ini, tentu karakteristik ini juga harus dimiliki oleh model pembelajaran Pilihan Aktivitas Belajar.

Model pembelajaran Pilihan Aktivitas Belajar (PAB) merupakan proses pembelajaran dengan tujuan, sintaks, latar pembelajaran, dan sistem manajemen pembelajaran yang mengarah pada terlayannya kebutuhan siswa untuk belajar secara individual maupun sosial. Model Pembelajaran PAB mempunyai langkah-langkah pembelajaran yang terdiri dari (a) pemberitahuan tujuan pembelajaran, (b) pemberitahuan adanya pilihan aktivitas belajar yang terdiri dari aktivitas belajar individual dan salah satu dari aktivitas belajar kelompok atau aktivitas belajar klasikal, (c) pelaksanaan dua aktivitas belajar secara simultan diikuti dengan penilaian proses, (d) konfirmasi isi pembelajaran secara klasikal, dan (e) kulminasi yang meliputi presentasi dan penilaian hasil belajar.

Model pembelajaran PAB mempunyai tujuan untuk melayani kebutuhan aktivitas belajar siswa, yang menurut konstruktivis personal membutuhkan aktivitas belajar individual dan menurut konstruktivis sosial membutuhkan aktivitas belajar sosial (Skamp (ed.), 2008:10-11; Leslie, 2001; Santrock, 2004). Pembelajaran PAB tidak melaksanakan aktivitas belajar individual dan aktivitas belajar sosial secara bergantian, tetapi keduanya dilaksanakan secara simultan. Pada waktu dan kelas yang sama ada dua aktivitas belajar yang dapat dipilih siswa.

Mengingat setiap individu mempunyai karakteristik yang berbeda satu dengan yang lain, maka dalam setiap penerapan model pembelajaran PAB selalu disediakan pilihan aktivitas belajar individual. Satu aktivitas belajar lain yang bisa dipilih siswa yakni belajar kelompok atau belajar klasikal. Model pembelajaran PAB menyediakan 2 (dua) aktivitas belajar.

Pengembangan RPP mengacu pada salah satu subtema yang ada pada silabus. Perbedaan RPP model pembelajaran PAB dengan yang lain terlihat pada komponen kegiatan pembelajaran. Pilihan aktivitas belajar dijabarkan langkah-langkah urutan belajarnya pada komponen kegiatan pembelajaran, sehingga ada dua langkah-langkah urutan belajar sesuai PABnya. Alokasi waktu untuk dua PAB yang disediakan adalah sama banyaknya. Aktivitas belajar individual harus dirancang memanfaatkan bahan pembelajaran individual, seperti modul pembelajaran, LKS individual, pembelajaran interaktif berbasis komputer, ataupun yang lain. Aktivitas belajar lain, dapat dirancang sesuai kebutuhan isi pembelajaran setiap topik pembelajaran

Pelaksanaan model pembelajaran PAB terdiri dari kegiatan pra pembelajaran, kegiatan pembelajaran, dan kegiatan akhir pembelajaran. Pra pembelajaran merupakan kegiatan yang dilaksanakan oleh guru untuk persiapan penyelenggaraan pembelajaran meliputi: (1) analisis bahan pembelajaran (LKS, buku teks, globe, peta, atau yang lainnya) untuk mengkaji keterpakaianya, (2) menyiapkan ruang kelas dengan membuat zona aktivitas belajar, (3) melaksanakan kegiatan pembiasaan apabila dilaksanakan pada jam pertama belajar, (4) mengarahkan dan menjelaskan adanya PAB yang harus dipilih salah satu, (5) siswa diminta untuk duduk di zona PABnya, dan (6) melaksanakan tes awal jika diperlukan.

Saat kegiatan awal pembelajaran PAB, guru mempersilakan siswa belajar sesuai PABnya setelah diberikan bahan pembelajaran yang dibutuhkan untuk belajar individual. Siswa yang PABnya berupa aktivitas belajar kelompok diminta untuk membentuk kelompok maksimal 3 (tiga) orang supaya efektif dan efisien. Apabila ada PAB klasikal, maka guru meminta siswa untuk menyimak pembelajaran bersama guru, ceramah, tanya-jawab, diskusi kelas atau yang lain.

Kegiatan inti pembelajaran PAB dilaksanakan dengan cara, siswa yang memilih PAB individual

atau PAB kelompok, pada tahapan eksplorasi dan elaborasi dalam aktivitas belajar siswa, maka guru bertindak sebagai fasilitator dan motivator. Guru sebagai sumber informasi jika ada siswa yang bertanya. Pada tahapan konfirmasi dalam aktivitas belajar, guru bertindak sebagai sumber informasi yang memberikan konfirmasi kebenaran dari yang dipelajari siswa pada aktivitas belajar sebelumnya. Guru bertindak sebagai sumber informasi sepenuhnya, pada saat PAB klasikal sebagai pilihan. Guru harus mampu mengaktifkan siswa saat tahap eksplorasi dan elaborasi. Diskusi kelas menjadi pilihan metode pembelajaran yang disarankan untuk digunakan guru saat melaksanakan PAB klasikal.

Kegiatan akhir pada pelaksanaan pembelajaran PAB dilaksanakan dengan cara, guru mengorganisasikan siswa sesuai kegiatan kulminasi yang dilakukan. Untuk kulminasi dengan kegiatan presentasi atau pameran, pengorganisasian siswa dilaksanakan secara individual dan kelompok. Presentasi atau pameran dapat dilaksanakan secara individual maupun kelompok. Guru mengorganisasikan siswa secara individual, saat kulminasi berupa kegiatan evaluasi atau penilaian hasil belajar. Evaluasi meliputi evaluasi proses dan evaluasi hasil belajar dengan menggunakan teknik tes atau teknik nontes. Kegiatan yang tidak kalah pentingnya adalah tahapan refleksi, guru mencari informasi tentang kesan-kesan siswa belajar dengan PABnya secara umum. Guru melaksanakannya dengan bertanya kepada 1 – 2 orang siswa yang memilih PAB tertentu.

Keunggulan Model Pembelajaran PAB

Model pembelajaran PAB mempunyai keunggulan sebagai berikut: 1) melayani kebutuhan cara belajar siswa secara serempak/simultan, sehingga tidak terjadi ketidakefisienan waktu belajar. 2) memberikan kesempatan siswa untuk menentukan sendiri cara belajar yang diinginkan, sehingga melatih siswa mandiri sejak awal. 3) memberikan aktivitas belajar yang meliputi seluruh aspek keefektifan pembelajaran dari sisi siswa yakni: pengorganisasian belajar, persiapan belajar, keluasaan/kedalaman isi belajar, penyajian belajar, belajar sikap, kegembiraan, personalitas, diskusi, suara, tanggungjawab siswa, kebutuhan siswa, harapan siswa, keterbukaan, kehangatan, keluwesan, dan keantusiasan.

Abidin, dkk (2011) menemukan adanya pengaruh pendekatan interpersonal terhadap aktivitas dan hasil belajar siswa. Aktivitas belajar dan

hasil belajar meningkat secara signifikan saat guru menerapkan pendekatan interpersonal. Penelitian ini menunjukkan bahwa saat aktivitas belajar dilaksanakan dengan memperhatikan kebutuhan dasar setiap individu yang belajar, maka hasil belajar juga akan meningkat seiring peningkatan aktivitas belajar. Baihaki (2010) menyimpulkan bahwa pendekatan *Contextual Teaching Learning* (CTL) berpengaruh positif terhadap peningkatan aktivitas belajar siswa MI Nurul Huda, Pucang, Sidoarjo. Penelitian ini mempunyai kontribusi terhadap model pembelajaran PAB untuk selalu menekankan pentingnya menghubungkan antara isi pembelajaran dengan kehidupan sekitar siswa. Penelitian tentang aktivitas belajar pada umumnya dikaitkan dengan keefektifan pembelajaran, belum ada yang mengarah pada penelitian keefektifan bila terjadi pilihan aktivitas belajar dalam suatu pembelajaran.

Keefektifan pembelajaran merupakan salah satu indikator hasil pembelajaran yang dapat ditandai melalui skor hasil penilaian pada siswa setelah mengikuti pembelajaran. *“Instruction, then, may be conceived as a deliberately arranged set of external events designed to support internal learning processes”* (Gagne dkk, 1988:11), maka keefektifan pembelajaran tergantung pada kemampuan pembelajaran mendukung terjadinya proses belajar pada siswa. Degeng mengkalimatkan dengan “Makin cermat siswa menguasai perilaku yang dipelajari, makin efektif pembelajaran yang telah dijalankan. Atau, dengan ungkapan lain, makin kecil tingkat kesalahan, berarti makin efektif pembelajaran” (Degeng, 2003:153). Penilaian (asesmen) dan tujuan harus sesuai agar terjadi kesesuaian antara nilai dengan pembelajaran yang dilaksanakan. Ada tiga hal yang saling berhubungan dalam mengkaji keefektifan pembelajaran, yakni: (1) kemampuan pembelajaran mendukung terjadinya proses belajar siswa, (2) kecermatan siswa menguasai isi pembelajaran, dan (3) kesesuaian instrumen penilaian.

Model pembelajaran PAB berbasis pada konstruktivisme, baik konstruktivistik personal maupun konstruktivistik sosial (Suhartono, 2013). Konstruktivisme menyatakan bahwa kerangka kognitif akan berpengaruh terhadap terbentuknya pengetahuan dari pikiran siswa sendiri. Skor hasil belajar yang lebih tinggi dibandingkan pembelajaran konvensional, salah satunya disebabkan model pembelajaran PAB memberikan kesempatan kepada

siswa belajar secara personal individual maupun belajar secara sosial berkelompok. Hal ini didukung hasil penelitian Hal ini juga terjadi pada model *eliciting activities* dengan metode *scaffolding*, yang mempunyai hasil belajar yang lebih baik dari pembelajaran konvensional (Rachmah dkk, 2016).

Model pembelajaran Pilihan Aktivitas Belajar (PAB) terbukti secara statistik mempunyai perbedaan keefektifan pembelajaran dibandingkan pembelajaran konvensional. Dukungan penelitian ini agar dapat membantu meningkatkan diseminasi model pembelajaran PAB di sekolah dasar/madrasah ibtidaiyah.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Hasil merupakan bukti uji coba terbatas model pembelajaran PAB sebelum diseminasi dan difusi lebih luas kepada khalayak pendidik SD/MI. Penelitian ini menunjukkan dari 23 orang (74,2%) menyatakan sangat efektif dan 8 orang (25,8%) menyatakan efektif penerapan model pembelajaran PAB dalam pembelajaran tematik. Selain itu, ada perbedaan signifikan antara keefektifan pembelajaran hasil belajar pengetahuan dan sosial model PAB dengan pembelajaran konvensional pada pembelajaran tematik.

Saran

Model pembelajaran Pilihan Aktivitas Belajar (PAB) terbukti secara statistik mempunyai perbedaan keefektifan pembelajaran dibandingkan pembelajaran konvensional. Dukungan penelitian ini agar dapat membantu meningkatkan diseminasi model pembelajaran PAB di sekolah dasar/madrasah ibtidaiyah.

DAFTAR PUSTAKA

Abidin, Z., Muslimin, dan Syamsu. 2011. Pengaruh Pendekatan Inteligensi Interpersonal Terhadap Aktivitas dan Hasil Belajar Siswa pada Matapelajaran Fisika Kelas VIII di SMP Negeri 1 Sojol. *Mitra Sains*. (On-line). (jurnal.untad.ac.id/jurnal/index.php/MitraSains/article/download/856/688). Diakses 6 September 2012.

Arends, Richard. 1997. *Classroom Instructional Management*. New York: McGraw-Hill Company

Baihaki. 2010. Upaya Peningkatan Aktifitas Belajar Melalui Pendekatan Contextual Teaching and Learning pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak Materi Asma'ul Husna Kelas IV Semester II di MINU Pucang Sidoarjo Tahun Pelajaran 2009 – 2010. *Jurnal Penelitian Tindakan Kelas Pendidikan Agama Islam Volume 01, Nomor 01, Juni 2010*. 53 – 65. (On-line). (ejournal.sunan-ample.ac.id/index.php/JPTK/search/titles). Diakses 6 September 2012.

Burden, P. R. dan Byrd, D. M.. 2007. *Methods for Effective Teaching: Promoting K-12 Student Understanding*. Boston: Pearson Education Inc.

Freiberg, H. Jerome dan Driscoll, Amy. 2005. *Universal Teaching Strategy*. Boston: Pearson Education Inc.

Gagne, R.M., Briggs L.J. dan Wager, W.W. 1988. *Principles of Instructional Design*. New York: Holt, Rinehart and Winston, Inc.

Gunter, M. A., Estes, T. H., dan Mintz, S. L. 2007. *Instruction A Models Approach*. Boston: Pearson Education Inc.

Hergenhahn, B.R. dan Olson, M. H. 2008. *Theories of Learning* (Teori Belajar). Terjemahan Tri Wibowo B.S. 2009. Jakarta: Kencana.

Leslie, Leslie. 2001. Jean Piaget 1896-1980. Joy A. Palmer (ed). *Fifty Modern Thinkers on Education (50 Pemikir Paling Berpengaruh Terhadap Dunia Pendidikan Modern*. Terjemahan Farid Assifa. 2006. Yogyakarta: Penerbit IRCiSoD

Pribadi, Beny A. 2009. *Model Desain Sistem Pembelajaran*. Jakarta: Penerbit Dian Rakyat

Prince, Michael. 2004. Does Active Learning Work? A Review of the Research. *Journal Engr. Education*, 93(3).223-231. (On-line) (www.ncsu.edu/felder-public/Papers/Prince_AL.pdf), diakses 6 September 2012.

Purnomo, Y.W. (2011). Keefektifan Model Penemuan Terbimbing dan Cooperative Learning pada Pembelajaran Matematika. *Jurnal Kependidikan*, 41(1).

Rachmah, H. Y., Supriadi, N., & Nasution, S. P. (2017, June). Pengaruh Models Eliciting Activities Dalam Pembelajaran Matematika Dengan Menggunakan Metode Scaffolding Terhadap Self Directed Learning Peserta Didik Kelas VII. In *Prosiding Seminar Nasional*

- Matematika dan Pendidikan Matematika* (Vol. 1, No. 1, pp. 239-243).
- Rusman. 2010. *Model-model Pembelajaran*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Santrock, 2004. *Psikologi Pendidikan*. Terjemahan Tri Wibowo B.S. 2010. Jakarta: Kencana
- Skamp, Keith (ed.). 2008. *Teaching Primary Science Constructively*. Victoria: Hartcourt Australia Pty Ltd.
- Sugiyono. 2011. *Statistik untuk Penelitian*. Bandung: Penerbit Alfabeta
- Suhartono. 2013. *Modularisasi Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam Sekolah Dasar Kelas IV Semester Gasal*. Tesis tidak diterbitkan. Malang: Pascasarjana UM.